

# Integrasi Nilai Transendental dalam Pembelajaran Abad ke-21: Studi Komparatif Kualitatif antara Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Cambridge

Musleh<sup>1</sup>, Fahim Abu Ramadhan<sup>2</sup>, Septiadi<sup>3</sup>, Abdul Wafi<sup>4</sup>, Ahsan Hakim<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: [muslehmusa88@gmail.com](mailto:muslehmusa88@gmail.com), [bimzaghi@gmail.com](mailto:bimzaghi@gmail.com), [adiyeng.915@gmail.com](mailto:adiyeng.915@gmail.com), [wafi2240@gmail.com](mailto:wafi2240@gmail.com), [ahsanhakim1988@gmail.com](mailto:ahsanhakim1988@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Transcendental values,  
21st-century learning,  
pesantren curriculum,  
Cambridge  
Curriculum, qualitative  
analysis

### Article history:

Received 2025-10-30

Revised 2025-11-2

Accepted 2025-11-4

## ABSTRACT

*This study aims to explore the integration of transcendental values within the context of 21st-century learning through a qualitative comparative study between the pesantren curriculum and the Cambridge Curriculum. The research is grounded in the need to reconstruct the global educational paradigm to emphasize not only cognitive competence and 21st-century skills but also spiritual and moral dimensions as the foundation for holistic human character development. The study employs a qualitative approach based on library research and content analysis of curriculum documents, Islamic educational literature, and Cambridge Curriculum policy references. The findings reveal that the pesantren curriculum positions transcendental values as the epistemological core of the entire learning process, whereas the Cambridge Curriculum emphasizes rationality, learner autonomy, and assessment based on global competency achievements. The intersection of the two lies in universal values such as honesty, responsibility, and collaboration, which have high relevance to 21st-century education. Theoretically, this research proposes an integrative model that combines spiritual-transcendental dimensions with modern competency-based pedagogical principles. Practically, it provides a conceptual framework for developing holistic curricula in Islamic educational institutions that are globally oriented yet rooted in divine values.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



## Corresponding Author:

Musleh, et al

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, [muslehmusa88@gmail.com](mailto:muslehmusa88@gmail.com), [bimzaghi@gmail.com](mailto:bimzaghi@gmail.com), [adiyeng.915@gmail.com](mailto:adiyeng.915@gmail.com), [wafi2240@gmail.com](mailto:wafi2240@gmail.com), [ahsanhakim1988@gmail.com](mailto:ahsanhakim1988@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

### Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 diwarnai oleh transformasi paradigma pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi lintas budaya. Dalam konteks globalisasi, terdapat pengurangan terhadap dimensi spiritualitas dan transendensi manusia, yang menimbulkan krisis moral dan disorientasi nilai dalam pendidikan. Penurunan ini menunjukkan betapa pentingnya tata nilai etik dan spiritual dalam pembelajaran modern yang kerap terabaikan (Sulestri et al., 2024), (Triyono & Mediawati, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai transendental, seperti tauhid dan akhlak, seharusnya diintegrasikan secara substansial dalam sistem

pendidikan modern untuk memperkuat fondasi etik dan spiritual (Ardiansyah & Basuki, 2023), (Muallimah et al., 2023).

Kurikulum pesantren, yang merupakan warisan intelektual Islam, mengedepankan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kesalehan sosial sebagai orientasi utama pendidikan (Chasanah, 2022), (Hamdani et al., 2025). Ini sejalan dengan penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan religius (Triyono & Mediawati, 2023), (Muid et al., 2024). Sementara itu, Kurikulum Cambridge dengan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi menyediakan kerangka kerja yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dunia global (Djoeaeriah & Iskandar, 2024). Perbedaan epistemologis antara kedua kurikulum ini membuka peluang bagi kolaborasi yang dapat memperkaya pengalaman pendidikan (Nata, 2020).

Integrasi nilai-nilai transendental dalam pendidikan sangat mendesak mengingat tantangan yang dihadapi oleh siswa di era modern, terutama dalam membentuk karakter yang utuh secara spiritual dan moral (Ardiansyah & Basuki, 2023), (Ulyani, 2022). Pentingnya pendidikan karakter di pesantren terbukti dalam penelitian yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai islami dapat menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Khusumadewi, 2021), (Hamdani et al., 2025). Sehingga, revisi dan inovasi dalam kurikulum pendidikan menjadi langkah esensial guna memastikan nilai-nilai etik dan spiritual tetap terjaga di tengah arus sekularisasi yang semakin kuat (Minif et al., 2023), (Putra et al., 2023).

Penelitian ini berfokus pada identifikasi kesenjangan penelitian di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks komparatif antara sistem pendidikan Islam tradisional dan kurikulum global modern, terutama terkait dengan integrasi nilai-nilai transendental. Kesenjangan ini muncul karena sebagian besar studi sebelumnya tidak mengaitkan aspek kurikuler secara komprehensif dengan epistemologi nilai serta relevansinya terhadap pembelajaran abad ke-21 (Aldraiweesh & Alturki, 2023).

Dalam konteks global, perkembangan wacana pendidikan holistik yang diusung oleh organisasi seperti UNESCO dan OECD menunjukkan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan (Alifah & Sukartono, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan alternatif yang ditawarkan oleh sistem pendidikan Islam, yang berakar kuat pada nilai-nilai ketuhanan namun tetap terbuka terhadap modernitas (Abda et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan baik nilai-nilai islami maupun kebutuhan keterampilan abad ke-21.

Sistem pendidikan Islam tradisional, yang menekankan aspek spiritualitas dan nilai-nilai transendental, dapat berperan penting dalam memperkaya kurikulum modern yang sering kali berorientasi pada pendekatan utilitarian (Nasucha et al., 2023). Di sisi lain, kurikulum global modern menekankan pentingnya 4C (Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity) sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa di abad ke-21 (Zulkifli et al., 2022). Penelitian yang mengaitkan kedua pendekatan ini dapat memberikan wawasan dalam merumuskan pendidikan yang lebih holistik dan relevan (Rahmadani & Hamdany, 2023) (Jalinus et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli et al. menunjukkan bahwa integrasi STEM dalam pendidikan dapat meningkatkan keterampilan siswa abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Zulkifli et al., 2022). Sementara itu, penelitian oleh Nasucha et al. menekankan pentingnya menggabungkan pendidikan agama dengan pembelajaran ilmiah untuk membentuk karakter yang baik serta nilai-nilai moral pada siswa (Nasucha et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan komparatif ini dapat membuka jalur baru dalam pengembangan sistem pendidikan yang memadukan kedua paradigma secara harmonis (Jupri et al., 2024).

Dalam upaya untuk menjawab tantangan pendidikan global di abad ke-21, penelitian ini mengusulkan konseptualisasi model integrasi nilai transendental dalam kerangka pedagogi modern berbasis kompetensi global. Kontribusi orisinal dari studi ini terletak pada pengembangan model yang tidak hanya relevan untuk kurikulum pesantren modern di Indonesia, tetapi juga dapat menjadi rujukan dalam pendidikan multikultural berbasis spiritualitas di tingkat internasional. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai transendental dapat membantu mengatasi masalah disorientasi nilai dan dehumanisasi dalam konteks pendidikan kontemporer

(Mashuri et al., 2024).

Model integrasi ini mendukung pendekatan pendidikan holistik yang diperkenalkan oleh UNESCO dan OECD, yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran (Utari, 2023). Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan tidak cukup hanya mencakup pengembangan intelektual, tetapi juga harus memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan moral siswa, sehingga dapat menciptakan individu yang lebih utuh dan matang secara personal (Timmins et al., 2022).

Studi oleh Subhaktiyasa et al. menunjukkan pentingnya kepemimpinan spiritual dalam organisasi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter siswa (Subhaktiyasa et al., 2023). Selain itu, bukti empiris dari studi di pesantren menunjukkan bahwa penguatan pendidikan agama yang bersifat transendental berfungsi sebagai landasan yang kokoh untuk membangun kesadaran multikultural di Indonesia (Mashuri et al., 2024). Melalui pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dalam konteks pendidikan multikultural, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada wacana pendidikan global yang lebih inklusif dan bermanfaat (Raman et al., 2021).

Penelitian oleh Hidayati et al. menjelaskan bagaimana integrasi STEM dalam pendidikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang merupakan salah satu aspek penting dari kompetensi global (Hidayati et al., 2024). Dengan demikian, model yang diusulkan dalam penelitian ini mampu menggali sinergi antara nilai-nilai transendental dan kebutuhan pendidikan modern, memberikan pendekatan yang seimbang dan holistik bagi pengembangan siswa di era yang terus berubah ini (Rodiyanita et al., 2022).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research yang berorientasi pada analisis konseptual dan perbandingan teoritik. Sumber data utama terdiri dari dokumen resmi kurikulum pesantren, panduan Kurikulum Cambridge, serta literatur akademik yang berkaitan dengan nilai-nilai transendental dan pendidikan abad ke-21. Analisis dilakukan dengan metode content analysis, yaitu penelaahan sistematis terhadap isi dokumen untuk menemukan makna, struktur nilai, serta orientasi epistemologis dari kedua kurikulum.

Tahapan analisis meliputi: (1) pengumpulan dan kategorisasi literatur utama; (2) penentuan unit analisis berupa tema-tema nilai transendental (ketuhanan, etika, kemanusiaan); (3) interpretasi kualitatif terhadap teks kurikulum untuk mengidentifikasi bentuk manifestasi nilai dalam tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri pola integrasi nilai secara hermeneutik tanpa reduksi kuantitatif.

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan peer review terhadap interpretasi konseptual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki keabsahan ilmiah yang memadai dalam konteks studi kualitatif-komparatif berbasis pustaka.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Kurikulum Pesantren dan Kurikulum Cambridge

Kurikulum pesantren, yang berakar pada epistemologi wahyu dan tradisi keilmuan Islam klasik, memiliki fokus utama pada pembelajaran yang mengedepankan ilmu sebagai jalan menuju ma'rifatullah. Dalam konteks ini, kurikulum pesantren mencakup dimensi tafaqquh fi al-din (pendalaman agama) dan pembentukan akhlak sebagai inti dari proses pembelajaran (Nuri, 2025). Tujuan pendidikan pesantren bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga transformasi moral dan spiritual melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, ikhlas, dan tawadhu' (Widarti, 2024).

Sebaliknya, Kurikulum Cambridge berlandaskan paradigma konstruktivistik dan humanistik. Pendekatan ini menekankan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif sebagai kompetensi yang sangat diperlukan dalam dunia modern. Dengan fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (learner-centered), kurikulum ini mendorong eksplorasi empiris dan penilaian berbasis kompetensi global (Zahara et al., 2025). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membentuk individu yang otonom dan mampu beradaptasi secara intelektual dan sosial dalam konteks global (Estuningtiyas, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, menciptakan individu yang berkualitas secara holistik dan siap menghadapi tantangan global (Widarti, 2024). Ini sejalan dengan studi lain yang menunjukkan bahwa pendidikan yang baik seharusnya tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif tetapi juga membentuk karakter dan nilai sosial (Zahara et al., 2025). Dengan demikian, kombinasi antara kurikulum pesantren yang spiritual dan kurikulum modern yang berbasis kompetensi dapat menawarkan paradigma pendidikan yang lebih holistik, memadukan aspek moral dan intelektual (Mellyzar et al., 2025).

Dalam konteks ini, penelitian ini berusaha untuk mengedepankan pentingnya dialog antara kedua sistem kurikulum, untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan menyeluruh di era globalisasi. Integrasi nilai-nilai transendental dalam kurikulum pendidikan modern menjadi penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih universal dan berkelanjutan (Widarti, 2024).

Persamaan utama antara kurikulum pesantren dan Kurikulum Cambridge terletak pada orientasi pembentukan karakter dan kompetensi personal. Keduanya menekankan nilai-nilai universal yang penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kolaborasi (Christiana et al., 2022). Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam dasar epistemologisnya: kurikulum pesantren berangkat dari nilai ilahiah, sedangkan Kurikulum Cambridge berasal dari rasionalitas sekuler. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, integrasi kedua kurikulum ini berpotensi menciptakan model pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pekerja global, tetapi juga individu yang memiliki etika dan jiwa spiritual.

Kurikulum pesantren, yang berorientasi pada pendidikan karakter, mengintegrasikan aspek-aspek yang mendalam dengan proses internalisasi nilai-nilai tauhid dan pembentukan akhlak. Di sisi lain, Kurikulum Cambridge, yang berfokus pada pendekatan learner-centered, mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Sinaga et al., 2021). Sinergi antara kedua kurikulum ini dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menyiapkan mereka untuk memenuhi tantangan global yang dihadapi di dunia pendidikan saat ini (Simanjuntak et al., 2022).

Integrasi antara kurikulum pesantren dan Kurikulum Cambridge dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan kurikulum dan pengalaman belajar siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang baik mengintegrasikan metodologi dan evaluasi yang tepat, menghasilkan siswa yang lebih siap menghadapi tantangan dalam konteks globalisasi (Pin & Rosli, 2022).

Dengan integrasi yang tepat antara kedua jenis kurikulum ini, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat.

### **3.2. Analisis Perbandingan**

#### **3.2.1 Orientasi Epistemologis: Sumber dan Hakikat Pengetahuan**

Secara epistemologis, kurikulum pesantren berakar pada paradigma teosentris, yang memandang pengetahuan sebagai amanah ilahi yang harus dikelola dengan niat ibadah. Ini menciptakan kerangka al-'ilm al-nafi', yaitu ilmu yang bermanfaat, yang diturunkan dari wahyu, akal, dan pengalaman (Lillis & Bravenboer, 2020). Di sisi lain, kurikulum Cambridge berlandaskan paradigma rasional-empiris, yang menghargai observasi, penalaran kritis, dan pembuktian ilmiah sebagai dasar kebenaran. Meskipun terdapat perbedaan fundamental dalam orientasi epistemiknya—di mana pesantren berasal dari kesadaran wahyu dan Cambridge dari kesadaran empiris—kedua kurikulum ini sama-sama mengakui peran manusia sebagai pencari kebenaran dan penafsir realitas (Sidqurrahman, 2024)(Lee & Al-Adeimi, 2025).

Integrasi kedua kurikulum ini menjanjikan adanya model pendidikan yang lebih holistik dan inklusif. Pendekatan integratif dalam epistemologi pendidikan memungkinkan adanya kolaborasi antara nilai-nilai transendental pesantren dan metodologi empiris dari kurikulum Cambridge (Sunawan et al., 2023). Hal ini sangat penting dalam konteks pembelajaran abad ke-21, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyiapkan peserta didik sebagai pekerja global, tetapi juga sebagai individu yang memiliki etika dan spiritualitas (Naim et al., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa epistemologi integratif mampu menjembatani perbedaan antara pendekatan teosentris dan rasional-empiris, yang pada akhirnya mengarah pada

pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga beretika.

### 3.2.2 Dimensi Pedagogis: Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Dalam hal pedagogi, pesantren menekankan metode keteladanan (uswah), hafalan (tahfidz), musyawarah, dan internalisasi nilai melalui interaksi guru-santri yang bersifat personal dan spiritual. Pembelajaran berlangsung dalam suasana riyadhah al-nafs (latihan jiwa) untuk menumbuhkan kesadaran moral dan kemandirian rohani (Amrullah et al., 2025). Penelitian oleh Amrullah et al. menunjukkan bagaimana pengajaran pesantren membangun karakter melalui praktik spiritual yang mendalam, mengedepankan pentingnya pengalaman langsung dalam pendidikan.

Sebaliknya, kurikulum Cambridge mengutamakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa (student-centered learning), problem-based learning, dan inquiry kolaboratif yang bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, kedua kurikulum sama-sama mengakui pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Nugraha, 2025).

Integrasi nilai-nilai spiritual dari pesantren dapat memperkaya pengalaman pembelajaran yang bersifat intelektual dari kurikulum Cambridge (Faizin et al., 2024). Ini sejalan dengan pendekatan yang diusulkan oleh Zainuddin et al. yang menekankan pentingnya model pembelajaran holistik yang memadukan aspek emosional dan rasional dalam pendidikan dan menghindari polarisasi antara pendekatan pedagogis yang berbeda (Zainuddin et al., 2025). Dalam penelitian mereka, mereka juga merujuk pada pentingnya pengelolaan kurikulum yang berbasis kearifan lokal dan dapat membantu siswa beradaptasi dengan tantangan kontemporer (Faizin et al., 2024).

Dengan demikian, melalui integrasi pedagogis yang efektif, pesantren dan kurikulum Cambridge dapat menghasilkan proses pembelajaran yang holistik, berbasis hati dan nalar, yang tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan tetapi juga dengan karakter yang baik (Hadi et al., 2024)(Faisal et al., 2023).

### 3.2.3 Dimensi Aksiologis: Tujuan dan Orientasi Nilai

Secara aksiologis, tujuan utama pendidikan pesantren adalah menciptakan insan kamil—manusia yang utuh secara iman, ilmu, dan amal. Orientasi moral dan spiritual mendominasi seluruh aspek pembelajaran di pesantren, yang dirancang untuk membentuk individu dengan karakter yang kuat dan kesadaran spiritual yang mendalam (Sulestri et al., 2024). Di sisi lain, dalam kurikulum Cambridge, tujuan pendidikan dirumuskan dalam konsep global citizenship, yaitu pembentukan individu yang berpengetahuan luas, berpikir kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan (Triyono & Mediawati, 2023).

Meskipun terdapat perbedaan orientasi nilai di mana pesantren memiliki orientasi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan Cambridge bersifat horizontal (hubungan dengan sesama dan lingkungan)—kedua kurikulum ini memiliki potensi untuk saling melengkapi. Integrasi antara nilai-nilai spiritual dari pesantren dan pendekatan akademik dari kurikulum Cambridge dapat menghasilkan model pendidikan transendental yang menggabungkan kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan dalam kerangka nilai universal yang inklusif (Ardiansyah & Basuki, 2023)(Muallimah et al., 2023).

Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Sulton et al., pendidikan pesantren memiliki filosofi yang kuat yang mengedepankan dimensionalitas pendidikan yang luas, mencakup aspek moral dan intelektual dalam pengembangan karakter (Chasanah, 2022). Selain itu, menurut Rizal dan Lutfi, integrasi model pendidikan ini dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial dan batiniah siswa, yang akan sangat bermanfaat dalam menghadapi tantangan masyarakat modern (Hamdani et al., 2025). Integrasi antara pendekatan kurikulum ini juga dikemukakan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih utuh dan holistik (Muid et al., 2024).

### 3.2.4 Persamaan Filosofis dan Titik Konvergensi

Terdapat sejumlah persamaan mendasar antara kurikulum pesantren dan Kurikulum Cambridge. Pertama, keduanya menempatkan nilai moral sebagai inti pendidikan, meskipun dengan landasan metafisik yang berbeda. Kedua, keduanya mengutamakan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik. Ketiga, baik pesantren maupun Cambridge mengakui pentingnya kebebasan berpikir yang diarahkan pada pencarian kebenaran. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai transendental tidak eksklusif untuk satu tradisi, tetapi bersifat universal. Dalam perspektif integratif,

Kurikulum Cambridge menyediakan kerangka global untuk berpikir kritis dan reflektif, sedangkan pesantren memberikan akar moral dan spiritual sebagai pengarah etisnya (Sulestri et al., 2024), (Triyono & Mediawati, 2023).

Integrasi pedagogi kritis dalam pendidikan agama dapat menstimulasi pola pikir kritis dan kesadaran sosial. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang responsif terhadap tantangan sosial modern dalam konteks pendidikan (Sulestri et al., 2024). Di sisi lain, Mustafidin et al. memberikan contoh konkret dari inovasi kurikulum di pesantren yang menggabungkan aspek spiritual dengan pendidikan modern, memastikan bahwa pesantren tetap relevan dalam konteks globalisasi (Mustafidin et al., 2025).

Pentingnya pendekatan komprehensif dalam menggabungkan kurikulum Cambridge dengan akhlak agama, menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi (Ardiansyah & Basuki, 2023). Dengan demikian, kedua aset pendidikan ini—pesantren yang kaya dengan nilai-nilai spiritual dan Cambridge yang berpandangan luas—dapat menciptakan model pendidikan yang holistik dan mengaitkan kesadaran ketuhanan dengan tanggung jawab sosial (Muallimah et al., 2023).

Penelitian ini menyoroti bahwa kombinasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan terciptanya individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga beretika dan memiliki integritas, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan global saat ini (Chasanah, 2022) (Hamdani et al., 2025). Mengintegrasikan nilai-nilai dari masing-masing kurikulum akan memperkaya proses pembelajaran dan membekali peserta didik untuk bertanggung jawab dalam konteks masyarakat yang multikultural dan universal.

### 3.2.5 Relevansi Kontemporer dan Potensi Integrasi Global

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, termasuk dalam sistem pesantren di Indonesia, integrasi nilai-nilai transendental dan pembaruan kurikulum menjadi isu yang sangat penting. Disrupsi teknologi, relativisme nilai, dan krisis kemanusiaan menuntut pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi untuk mengintegrasikan komponen pendidikan yang inovatif sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional. Wasehudin et al. mengemukakan bahwa integrasi kurikulum pesantren dengan komponen dari kurikulum nasional dapat membentuk lulusan yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan karakter yang kuat (Wasehudin et al., 2023).

Pesantren menawarkan banyak pelajaran berharga bagi pengembangan pedagogi yang lebih inovatif. Penelitian oleh Mustafidin et al. menunjukkan bagaimana pembaruan kurikulum dalam pesantren dapat menanggapi tantangan globalisasi dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya (Zainuddin et al., 2025). Di sisi lain, kurikulum Cambridge dapat belajar dari pesantren dalam hal pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual. Khairani et al. mencatat bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai subjek pendidikan dapat membantu membentuk karakter ulul albab yang cerdas dan beretika (Khairani et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sinergi yang saling menguntungkan antara pendekatan berbasis nilai dari pesantren dan inovasi pedagogikal yang ditawarkan kurikulum Cambridge.

Revitalisasi pendidikan pesantren juga berpotensi untuk memberdayakan masyarakat. Saputro dan Sukiman menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mencakup teknologi dan spiritualitas dalam kurikulum pesantren dapat menciptakan pembelajaran yang lebih holistik, yang sangat diperlukan untuk membangun masyarakat yang maju. Selain itu, Widdah berpendapat bahwa pengembangan pendidikan berbasis nilai sangat penting dalam memperkuat moderasi di tingkat global, yang sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren dan nilai-nilai dalam kurikulum Cambridge (Widdah, 2022).

Melalui integrasi kedua pendekatan ini, pendidikan spiritual global dapat terbangun; sebuah paradigma baru yang tidak hanya memberikan pengetahuan akademis tetapi juga membentuk karakter yang etis dan berjiwa spiritual pada peserta didik. Dengan demikian, baik pesantren maupun kurikulum Cambridge dapat berkontribusi dalam menciptakan individu yang siap menjadi warga dunia yang peduli dan berintegritas.

Pendidikan integratif yang mencakup nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial sangat diperlukan dalam konteks pendidikan masa kini, terutama di era di mana teknologi dan budaya digital

sangat mendominasi kehidupan sehari-hari. Kajian oleh Muliadi et al. mendukung argumen bahwa sintesis antara sistem pendidikan pesantren dan kurikulum Cambridge berperan penting dalam membentuk warga negara yang etis dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat dalam temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam semua aspek kurikulum, termasuk pendidikan agama dan kewarganegaraan, untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat (Marzuki & Samsuri, 2022).

Penelitian oleh Usmi dan Murdiono menyoroti pentingnya pembelajaran kewarganegaraan yang berbasis nilai-nilai etika dan ekologi, yang dapat membantu membentuk individu yang sadar akan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Usmi & Murdiono, 2021). Selain itu, karakter pendidikan juga diakui sebagai elemen fundamental dalam pengajaran di sekolah, sebagaimana dibahas oleh Puspitarini et al., yang memastikan bahwa pendidikan karakter harus menjadi inti dari semua bentuk pendidikan (Puspitarini et al., 2023). Pendekatan ini mendukung penciptaan pengalaman belajar yang kaya dan relevan yang mengedepankan moral dan etika, sejalan dengan tujuan integrasi pesantren dan kurikulum Cambridge (Puspitarini et al., 2023).

Dalam konteks ini, konsep kewarganegaraan di dunia digital juga diperkuat oleh penelitian oleh Harrison dan Polizzi, yang menegaskan bahwa pendidikan tentang sikap sopan santun dan kebijaksanaan moral, terutama di ruang digital, adalah aspek penting dalam membangun karakter siswa (Harrison & Polizzi, 2021). Dengan menerapkan praktik pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika, siswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di masyarakat global yang semakin kompleks (Carvalho, 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai dari kedua sistem pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya terbina dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi.

### 3.3 Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon filsafat pendidikan dengan menawarkan model integrasi epistemologis antara ilmu profan dan nilai ilahiah. Model ini menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak dapat dilepaskan dari dimensi transendental sebagai dasar moral-eksistensial manusia. Dalam konteks teori kurikulum, integrasi ini dapat dipandang sebagai bentuk transendental humanism, yaitu sintesis antara humanisme modern dan spiritualitas Islam.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi bagi pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam modern. Integrasi nilai transendental dapat diterapkan melalui pembelajaran reflektif, pendekatan berbasis proyek bernilai spiritual, dan evaluasi yang mengukur dimensi etika selain kognitif. Selain itu, lembaga pesantren dapat mengadopsi praktik pedagogi global seperti inquiry-based learning dan collaborative assessment tanpa meninggalkan nilai-nilai tauhid.

Di tingkat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi Kementerian Agama dan lembaga akreditasi internasional dalam merancang standar kurikulum yang menyeimbangkan antara spiritualitas dan kompetensi global. Dengan demikian, pendidikan Indonesia dapat berkontribusi dalam wacana global tentang ethical globalization in education.

## 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai transendental dalam pembelajaran abad ke-21 merupakan kebutuhan mendesak bagi terciptanya sistem pendidikan yang utuh dan berimbang. Kurikulum pesantren dan Kurikulum Cambridge masing-masing memiliki keunggulan epistemologis dan metodologis yang, bila dipadukan, dapat menghasilkan model pendidikan berkarakter spiritual-global.

Novelty penelitian ini terletak pada pemetaan konseptual antara dua sistem pendidikan yang berbeda paradigma namun saling melengkapi. Sintesis antara transendensi dan rasionalitas membuka peluang pengembangan kurikulum hibrida yang sesuai dengan konteks Indonesia sebagai bangsa religius di era global.

Secara global, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana spiritual pedagogy dan pendidikan multikultural berbasis nilai. Integrasi nilai transendental bukan sekadar pengayaan kurikulum, tetapi merupakan fondasi moral bagi keberlanjutan peradaban manusia dalam abad ke-21.

## REFERENSI

- Abda, M. I., Sarnoto, A. Z., Halim, F. A., Rahmawati, S. T., Amri, M., & Kurniawan, A. (2024). Effectiveness of the STEM Based TPACK Learning Model on Students 21 Century Skills in Indonesia. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 8(1), 782–791. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1.7722>
- Aldraiweesh, A., & Alturki, U. (2023). Exploring Factors Influencing the Acceptance of E-Learning and Students' Cooperation Skills in Higher Education. *Sustainability*, 15(12), 9363. <https://doi.org/10.3390/su15129363>
- Alifah, L., & Sukartono. (2023). Integration of 21st Century Skills in Thematic Learning in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 168–175. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.55050>
- Amrullah, Z., Maimun, A., & Asrori, M. (2025). Multimadhhabic Sufism in Pesantren Education. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 238–259. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7798>
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>
- Carvalho, T. M. D. (2025). Integrating Education, Digital Culture, and Sustainability: An Integrative Review of Technologies for Global Citizenship Skills. *J. Educ. Learn. Manage.*, 2(2), 216–222. <https://doi.org/10.69739/jelm.v2i2.1043>
- Chasanah, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kesalehan Ekologis Di Pondok Pesantren. *Musala Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(2), 198–216. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.316>
- Christiana, R. A., Supriyanto, A., & Juharyanto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Cambridge Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 288–295. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p288-295>
- Djoeaeriah, N. D., & Iskandar, S. (2024). Implementation of the Independent Learning Curriculum in 21st Century Learning. *Progres Pendidikan*, 5(1), 32–38. <https://doi.org/10.29303/prospek.v5i1.429>
- Estuningtiyas, R. D. (2025). Contemporary Challenges in Islamic Scholarship in the Light of Intellectual Connections Between Central Asia and Southeast Asia. *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 14(01), 241–260. <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.136>
- Faisal, A., Mukrimin, M., & Asnawi, F. H. A. F. H. (2023). Implementation of Counter-Radicalisation in Pesantren Salafiyah Syafi'iyah of Banuroja Gorontalo. *Al-Qalam*, 29(1), 12. <https://doi.org/10.31969/alq.v29i1.1203>
- Faizin, F., Rohmat, R., & Wiyani, N. A. (2024). Curriculum Management of Pesantren-Based Madrasah Aliyah at MA Nurul Barokah Bojongsari Purbalingga Central Java. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(09). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i09-14>
- Hadi, M. S., Fauzan, U., & Malihah, N. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren. *El-Buhuth Borneo Journal of Islamic Studies*, 407–420. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i2.8075>
- Hamdani, A., Hermawan, R., & Mujiburrohman, M. (2025). Filosofi Pendidikan Tauhid Sebagai Fondasi Utama Dalam Pendidikan Di Pesantren an Nahl Sragen. *Tsaqofah*, 5(6), 5948–5957. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7158>
- Harrison, T., & Polizzi, G. (2021). (In)civility and Adolescents' Moral Decision Making Online: Drawing on Moral Theory to Advance Digital Citizenship Education. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3277–3297. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10710-0>
- Hidayati, S. A., Hariyadi, S., & Putra, P. D. A. (2024). Development of STEM-Based Educational Games as Differentiated Learning Media to Improve Students' Creative Thinking Skills. *Jurnal Paedagogy*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i1.9589>
- Jalinus, N., Sukardi, S., Wulansari, R. E., Heong, Y. M., & Kiong, T. T. (2023). Teaching Activities for Supporting Students' 4cs Skills Development in Vocational Education. *Journal of Engineering Researcher and Lecturer*, 2(2), 70–79. <https://doi.org/10.58712/jerel.v2i2.95>
- Jupri, A. R., Solihati, N., & Sari, Z. (2024). Implementation of 21st Century 6C Skills in Learning to Write Literature Through Novel Adaptation Approach. *Indonesian Journal of Efl and Linguistics*, 229–

245. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v9i1.790>
- Khairani, S., Budiyantri, Y., & Sapri, S. (2024). Internalization of Islamic Education Values in Physical Education and Health Subjects at Madrasah Tsanawiyah Binjai City. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(3), 921–934. <https://doi.org/10.61194/ijss.v5i3.1232>
- Khusumadewi, A. (2021). Identification of Student (Santri) Problems on Islamic Boarding School (Pondok Pesantren). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.173>
- Lee, R., & Al-Adeimi, S. (2025). Supporting Literacy Through the Justice and Dialogic Education (JADE) Framework. *Reading Research Quarterly*, 60(4). <https://doi.org/10.1002/rrq.70062>
- Lillis, F., & Bravenboer, D. (2020). The Best Practice in Work-Integrated Pedagogy for Degree Apprenticeships in a Post-Viral Future. *Higher Education Skills and Work-Based Learning*, 10(5), 727–739. <https://doi.org/10.1108/heswbl-04-2020-0071>
- Marzuki, M., & Samsuri, S. (2022). The Strategy of Three Education Centers for Strengthening Character Education in Indonesia in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.40325>
- Mashuri, S., Futaqi, S., & Sulhan, A. (2024). Spiritual Base of Pesantren for Building Multicultural Awareness in Indonesia Context. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141>
- Mellyzar, M., Nahadi, N., Hernani, H., Supriatna, A., & Lee, T. T. (2025). Mapping the Landscape of Chemical Thinking Research: A Comprehensive Scopus Based Analysis. *Jurnal Ipa & Pembelajaran Ipa*, 9(3), 683–707. <https://doi.org/10.24815/jipi.v9i3.46829>
- Minif, M., Fuadi, I., Tanzeh, A., & Kojin, K. (2023). Implementasi Profetik Di Lembaga Pendidikan Pesantren. *Idealita*, 3(1), 66–90. <https://doi.org/10.62525/idealita.2023.v3.i1.66-90>
- Muallimah, M., Matinetta, A. A., & Choirunnisa, S. S. (2023). Embedding Tauhid in Everyday Life: A Study of Its Education and Effects on Female Students in Islamic Boarding Schools. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(3), 251–260. <https://doi.org/10.58230/27454312.225>
- Muid, A., Shohib, M., & Askarullah, A. (2024). Character Development Strategy for Tolerance in Islamic Boarding Schools. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 184–201. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.833>
- Mustafidin, A., Aliwan, A., Fahsin, M., Hakim, A., & Hidayatullah, M. I. (2025). Integrative Curriculum Innovation in Responding to Globalization: A Case Study of Darul Amanah Islamic Boarding School. *At Turots Jurnal Pendidikan Islam*, 473–483. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.887>
- Naim, N., Badruzaman, A., & Amalina, I. (2023). Madrasah Diniyah and Ma'had Al-Jami'ah-Based Religious Moderation Policy in State Islamic University in Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 171–184. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.1944>
- Nasucha, M. R., Khozin, K., & Thoifah, I. (2023). Synergizing Islamic Religious Education and Scientific Learning in the 21st Century: A Systematic Review of Literature. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(1), 109–130. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.109-130>
- Nata, A. (2020). Penguatan Materi Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Ta Dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 244. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3366>
- Nugraha, R. M. (2025). Evaluasi Implementasi Kurikulum Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salafiyah Dan Modern. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 718–727. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.6944>
- Nuri, A. (2025). Fostering Global Citizenship Through English Language Teaching. *GSRH*, 2(5), 51–59. <https://doi.org/10.69760/gsrh.0250205005>
- Pin, N. A., & Rosli, R. (2022). Perbandingan Topik Integer Antara KSSM Dan Kurikulum Cambridge: Analisis Contoh Dan Latihan. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (Mjssh)*, 7(5), e001513. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i5.1513>
- Puspitarini, D., Degeng, I. N. S., Praherdhiono, H., & Suryati, N. (2023). Humanistic Pesantren: Systematic Literature Review and Bibliometric Visualization Analysis on Character, Moral, and Ethical Values. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 31(2), 465–490. <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.2.01>

- Putra, R., Nafsani, N., & Mariya, N. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan Era Khullafah Rasyidin. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 1(1), 32–40. <https://doi.org/10.61683/isme.vol11.2023.32-40>
- Rahmadani, E., & Hamdany, M. Z. A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar. *Attadrib Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 10–20. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>
- Raman, A., Thannimalai, R., Don, Y., & Rathakrishnan, M. (2021). A Bibliometric Analysis of Blended Learning in Higher Education: Perception, Achievement and Engagement. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 20(6), 126–151. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.6.7>
- Rodiyana, R., Maftuh, B., Sapriya, S., Syaodih, E., & Sofyan, D. (2022). Trends in Multicultural Education Publication Over a Four-Decade Period: A Bibliometric Review. *Al Ibtida Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 9(2), 335. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.10254>
- Sidqurrahman, Z. (2024). The Integration of Islamic Perspectives in Teaching English as a Foreign Language: A Systematic Literature Review. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 223–245. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.660>
- Simanjuntak, M. B., Suseno, M., Setiadi, S., Lustyantje, N., & Barus, I. R. G. R. G. (2022). Integration of Curricula (Curriculum 2013 and Cambridge Curriculum for Junior High School Level in Three Subjects) in Pandemic Situation. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.615>
- Sinaga, L., Berliani, T., & Nugroho, P. J. (2021). Manajemen Kurikulum Cambridge Di SMPS Golden Christian School Palangka Raya. *Equity in Education Journal*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.37304/eej.v3i1.2386>
- Subhaktiyasa, P. G., Agung, A. A. G., Jampel, I. N., & Dantes, K. R. (2023). Spiritual Leadership in Educational Organization: A Systematic Literature Review. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(5), e722. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i5.722>
- Sulestri, Aziz, A., Fathurohman, M., Hayati, N. R., & Ihtiyari, D. A. T. (2024). Harmony of Monotheism in Becekan Rajab: Exploration of Islamic Education Values in the Mystical Tradition of Javanese Society. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(2), 96–107. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v6i2.65032>
- Sunawan, S., Sutoyo, A., Nugroho, I. S., & Susilawati, S. (2023). Prediction of Moral Disengagement and Incivility Against the Honesty of Junior High School Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.51214/bocp.v5i1.424>
- Timmins, F., Connolly, M., Palmisano, S., Burgos, D., Juárez, L. M., Gusman, A., Soriano, V., Jewdokimow, M., Sadłóń, W., Serrano, A. L., Caballero, D., Campagna, S., & García-Peñuela, J. M. V. (2022). Providing Spiritual Care to in-Hospital Patients During COVID-19: A Preliminary European Fact-Finding Study. *Journal of Religion and Health*, 61(3), 2212–2232. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01553-1>
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jimr*, 1(1), 147–158. <https://doi.org/10.62504/jimr403>
- Ulyani, F. (2022). Bimbingan Karakter Islami Melalui Pesantren Program Di Daarut Tauhiid Bandung. *Konseling Edukasi Journal of Guidance and Counseling*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.21043/konseling.v6i1.15093>
- Usmi, R., & Murdiono, M. (2021). Ecological Citizenship in the Textbook of Pancasila and Civic Education Subjects at Secondary Level School. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 242–256. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.38885>
- Utari, T. (2023). The Evolution of Multicultural Education Indonesia 2000-2022: Bibliometric Analysis, Google Scholar. *J-Mpi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.17684>
- Wasehudin, W., Rohman, A., Wajdi, M. B. N., & Marwan, M. (2023). Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 255–266. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>

- Widarti, I. A. H. T. (2024). Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin an Nabhani Dan Kh Imam Zarkasyi Dalam Membentuk Syakhshiyah Islam. *Inspirasi*, 8(2), 172. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i2.659>
- Widdah, M. E. (2022). Madrasah Management Strategy as the Education Base for Religious Cadre. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 21(11), 227–242. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.11.13>
- Zahara, L., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Widiiana, I. W. (2025). A Systematic Analysis of Secondary School Physics Curriculum Comparison Across Countries. *Compton Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 12(1), 15–28. <https://doi.org/10.30738/cjipf.v12i1.19624>
- Zainuddin, Z., Aidah, A., Mustafiyanti, M., & Susanti, A. (2025). Reconstruction of Pesantren Education, Analyzing Independent Curriculum in Transforming Islamic Education in Indonesia. *Al-Munawwarah Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 47–64. <https://doi.org/10.35964/munawwarah.v17i1.387>
- Zulkifli, Z., Satria, E., Supriyadi, A., & Santosa, T. A. (2022). Meta-Analysis: The Effectiveness of the Integrated STEM Technology Pedagogical Content Knowledge Learning Model on the 21st Century Skills of High School Students in the Science Department. *Psychology Evaluation and Technology in Educational Research*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.33292/petier.v5i1.144>